

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gagal ginjal merupakan penyakit sistemik dan perjalanan akhir dari berbagai penyakit yang berhubungan dengan traktus urinarius dan ginjal, dimana terjadi penurunan fungsi ginjal yang progresif dan *irreversible* sehingga tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit (Muzaenah & Makiyah, 2018). Penyakit ginjal kronis adalah suatu kondisi progresif yang mempengaruhi >10% populasi umum di seluruh dunia, yang berjumlah >800 juta orang (Kovesdy, 2022). Penyakit ginjal kronis telah menjadi faktor utama dalam angka kematian di dunia, dan merupakan salah satu dari beberapa penyakit tidak menular yang menunjukkan peningkatan jumlah kematian selama 20 tahun terakhir.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2019 pasien gagal ginjal kronik di dunia berjumlah 15% dari populasi dan telah menyebabkan 1,2 juta kasus kematian. Data pada tahun 2020, jumlah kasus kematian akibat gagal ginjal kronik sebanyak 254.028 kasus. Serta data pada tahun 2021 sebanyak lebih 843,6 juta, dan diperkirakan jumlah kematian akibat gagal ginjal kronis akan meningkat mencapai 41,5% pada tahun 2040. Angka yang tinggi ini menunjukkan bahwa gagal ginjal kronik menempati urutan ke-12 di antara semua penyebab kematian (WHO, 2021). Di Indonesia, menurut Data Riskesdas (2018) prevalensi warga Indonesia yang mengalami gagal ginjal kronik berjumlah 0,38% (713.783 jiwa) meningkat dari data di

tahun 2013 yaitu 0,2% (499.800 jiwa). Prevalensi pasien penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia sekitar 8,23% dengan usia 65-74 tahun. Prevalensi pasien gagal ginjal kronik di Provinsi Jawa Tengah berjumlah 0,42% (96.794 jiwa) (Risikesdas, 2018). Dengan meningkatnya prevalensi penderita gagal ginjal kronik, terapi pengganti ginjal atau transplantasi ginjal sangat dibutuhkan untuk mempertahankan hidup.

Salah satu bentuk pengobatan pengganti fungsi ginjal yang umum adalah hemodialisa. Hemodialisa (cuci darah) merupakan suatu terapi yang menggunakan mesin sebagai pengganti ginjal di luar tubuh yang berfungsi memfiltrasi darah agar darah terpisah dari sisa metabolisme tubuh dan hemodialisa dapat mencegah kematian (Saputra et al., 2020). Tujuan utama hemodialisa adalah menghilangkan gejala yaitu mengendalikan uremia dan mempertahankan kelangsungan hidup pasien (Susilo et al., 2018).

Hemodialisa dilakukan sepanjang hidup pasien sebanyak 2 kali seminggu dengan durasi sekitar 3 atau 4 jam per kali terapi atau sampai pasien mendapatkan ginjal baru melalui operasi pencangkokan (Susilo et al., 2018). Hemodialisa dapat menimbulkan dampak fisik dan psikologis pada pasien. Dampak fisik hemodialisa dapat menjadikan pasien lelah, lemah, kram otot, mual dan muntah, hipotensi, sakit kepala dan nyeri dada sehingga mengakibatkan penurunan kemampuan dan keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selain dari dampak fisik, terapi hemodialisa ini juga berdampak pada psikologis pasien. Sehingga akhirnya menyebabkan kegagalan terapi dan memperburuk prognosis klien dengan gagal ginjal kronik (Alisa, 2019). Dampak fisik dan psikologis tersebut dapat

memunculkan masalah ketidakpatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisa.

Salah satu tantangan besar yang berperan dalam kegagalan hemodialisa adalah masalah kepatuhan pasien. Secara umum kepatuhan menurut WHO (2007, dalam Alisa, 2019) didefinisikan sebagai tingkatan perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan, mengikuti saran, atau melakukan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pemberian pelayanan kesehatan. Kesuksesan suatu intervensi dapat dilihat dari kepatuhan pasien terhadap rekomendasi dan perawatan yang diberikan oleh anggota pelayanan kesehatan. Kepatuhan pada penderita gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisa merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan, apabila pasien tidak patuh dalam menjalani terapi hemodialisa akan terjadi penumpukkan zat-zat berbahaya dalam tubuh yang dapat menyebabkan seluruh tubuh pasien sakit dan apabila hal tersebut dibiarkan akan menyebabkan kematian (Susilo et al., 2018).

Dalam sebuah studi penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti *et al.* (2017, dalam Sari & Prajayanti, 2019) menyebutkan bahwa pasien dikatakan tidak patuh apabila pasien melewatkan satu atau lebih sesi terapi dialisis dalam satu bulannya, pasien memperpendek waktu dialisisnya sebanyak 10 menit pada satu atau lebih sesi terapi dialisis tiap bulannya. Risiko kematian pada pasien yang melewatkan satu atau lebih sesi terapi dialisis meningkat sebanyak 30% dan 11% untuk pasien yang memperpendek waktu dialisis.

Penelitian yang dilakukan oleh (Agustani et al., 2022) mengatakan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD 45 Kuningan

berusia produktif ( $\leq 65$  tahun) lebih patuh dalam menjalani terapi hemodialisa ( $p\text{-value} = 0,002$ ). Penelitian yang dilakukan oleh (Widianti et al., 2023) mengatakan pada pasien dengan motivasi tinggi memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi juga dibuktikan dengan  $p\text{-value} = 0,001$ . Pada penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati et al., 2023) ditemukan bahwa pasien dengan dukungan keluarga yang baik memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi ( $p\text{-value} = 0,002$ ).

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di atas, akses pelayanan kesehatan juga termasuk ke dalam faktor kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan (Ramadhani, 2022) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan pasien penyakit ginjal kronis dalam menjalani hemodialisa ( $p\text{-value} = 0,437$ ).

Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap merupakan salah satu rumah sakit di Cilacap yang memiliki ruang hemodialisa dengan jumlah 38 tempat tidur dan jumlah pasien sebanyak 37 orang. Setiap hari hemodialisa dilakukan dalam 1 *shift* yaitu di pagi hari. Berdasar penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al. (2020) pada tahun 2019 terdapat 5 orang yang tidak patuh terhadap program hemodialisa rutin dan pada tahun 2020 terdapat 8 orang yang tidak patuh terhadap program hemodialisa rutin di RSI Fatimah Cilacap.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap pada tanggal 24 April 2024 terhadap 10 orang pasien yang sedang menjalani hemodialisa terdapat 3 pasien yang menjalani hemodialisa  $< 3$



tahun dan 7 orang pasien yang menjalani hemodialisa <1,5 tahun dan mereka sering merasa jenuh ketika sedang menjalani hemodialisa, ditambah lagi dengan komplikasi dari hemodialisa tersebut, namun 10 orang pasien tersebut memiliki motivasi tinggi dalam menjalani hemodialisa. 5 dari 10 pasien memiliki jarak rumah ke Rumah Sakit sejauh < 65 km dan mengeluarkan biaya yang lebih besar karena harus menyewa mobil untuk ke Rumah Sakit. 2 dari 10 pasien datang sendiri tanpa ditemani keluarganya dikarenakan keluarganya sibuk bekerja. 4 dari 10 pasien tidak patuh terhadap program hemodialisa rutin dengan alasan dukungan keluarga yang rendah beserta jarak akses pelayanan ke Rumah Sakit yang jauh dengan pengeluaran yang besar.

Berdasarkan fenomena tersebut mengenai dukungan keluarga, motivasi dan akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik menjalani hemodialisa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Fatimah Cilacap tahun 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Fatimah Cilacap?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah teridentifikasinya faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa di RSI Fatimah Cilacap tahun 2024.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah teridentifikasinya :

- a. Hubungan usia dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa
- b. Hubungan motivasi dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa
- c. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa
- d. Hubungan akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa
- e. Ada faktor yang paling dominan dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat bagi Pelayanan Kesehatan**

Sebagai masukan bagi praktisi keperawatan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa di RSI Fatimah Cilacap dan acuan untuk meningkatkan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa.

2. Manfaat bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah data yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa di RSI Fatimah Cilacap.

3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan hemodialisa.



## E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan fokus dan tema yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya adalah :

**Tabel 1.1**  
**Keaslian Penelitian**

No	Judul (Peneliti)	Metode	Variabel Penelitian dan Responden	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat kepatuhan pasien PGK Dalam Menjalani Hemodialisa (Ramadhani, 2022)	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Variabel bebas: Faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan  Variabel terikat: Kepatuhan pasien PGK dalam menjalani hemodialisa  Responden: Sampel penelitian adalah 58 responden menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>	Uji person <i>chi-square</i> menunjukkan faktor pengetahuan ( $p=0,000$ ), motivasi ( $p=0,020$ ), dukungan keluarga ( $p=0,027$ ) dan akses pelayanan kesehatan ( $p=0,308$ ). Hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan pasien penyakit ginjal kronis dalam menjalani hemodialisa.	Penelitian dilakukan di RSUD Arifin Ahmad.  Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dengan jumlah sampel penelitian 58 responden.	Penelitian dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .  Menggunakan Uji person <i>chi-square</i> .
2	Faktor Kepatuhan Pasien Penyakit Ginjal Kronis Dalam Menjalani Program Terapi Hemodialisa	Analisis data penelitian ini menggunakan uji <i>kendall tau</i> . Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner <i>ESRD-AQ</i>	Variabel Bebas: Faktor kepatuhan pasien PGK  Variabel Terikat:	Terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan ( $p\text{-value } 0,001$ ) sedangkan tidak terdapat hubungan	Tempat penelitian di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat .	Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner <i>ESRD-AQ</i> untuk kepatuhan.



	(Widianti et al., 2023)	untuk kepatuhan dan <i>Brief RCOPE</i> untuk koping religious.	Kepatuhan pasien PGK dalam menjalani program terapi hemodialisa  Responden: Studi ini menggunakan 73 pasien hemodialisa, berusia 20-65 tahun, beragama Islam yang sesuai dengan <i>purposive sampling</i>	pengetahuan dengan kepatuhan (p-value 0,195), kepatuhan dengan dukungan keluarga (p-value 0,202), dan kepatuhan dengan koping religius (p-value 0,137)	Analisis data penelitian ini menggunakan uji <i>kendall tau</i> .  Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> . Menggunakan 73 pasien hemodialisa, berusia 20-65 tahun, beragama Islam	
3	Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa Di Unit Hemodialisa RSUD 45 Kuningan 2021 (Agustani et al., 2022)	Jenis penelitian observasional analitik dengan desain penelitian <i>cross-sectional</i> . Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara mengisi kuesioner.	Variabel Bebas: Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan  Variabel Terikat: Kepatuhan pasien PGK dalam menjalani hemodialisa  Responden: Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>non probability sampling</i> dengan teknik <i>accidental sampling</i> sebanyak 101 responden.	Hasil analisis <i>Chi square</i> (bivariat) dengan $\alpha = 0,05$ , didapatkan hubungan yang signifikan antara kepatuhan menjalani hemodialisa dengan usia (p=0,019), tingkat pendidikan (p=0,000), dan lama HD (p=0,040). Analisis regresi logistik (multivariat) didapatkan variabel usia dengan nilai Exp(B) 13,879 merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani hemodialisa.	Tempat penelitian di RSUD 45 Kuningan 2021.  Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>non probability sampling</i> dengan teknik <i>accidental sampling</i> sebanyak 101 responden.	Desain penelitian dengan <i>cross-sectional</i> .  Menggunakan uji <i>Chi square</i> .

4	Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Pada Penyakit Ginjal Kronik Di RS Royal Prima Medan (Nurhayati et al., 2023)	Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. terhadap Desain penelitian yang digunakan adalah <i>cross-cut design</i> .	Variabel Bebas: Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan  Variabel Terikat: Kepatuhan pasien GGK menjalani terapi hemodialisa  Responden: Studi ini menganalisa 40 responden yang menjalani terapi hemodialisa	Hasil analisis <i>Chi Square</i> terdapat hubungan yang bermakna antara Tingkat pengetahuan responden dengan frekuensi menjalani hemodialisa ( $p\text{ value} = 0,003$ ). Ada hubungan yang cukup besar antara lama sakit pasien dengan frekuensi menjalani hemodialisa ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Dan terdapat hubungan yang signifikan antara mendapat dukungan dari keluarga dengan mendapatkan terapi hemodialisis ( $p\text{-value} = 0,002$ )	Tempat penelitian di RS Royal Prima Medan	Desain penelitian dengan <i>cross-sectional</i> .  Menggunakan uji <i>Chi square</i>
---	---	---	---	---	---	--